

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Gizi yang tidak tercukupi pada masa awal kehidupan anak, terutama pada usia balita (0-59 bulan), dapat berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, kemampuan belajar, produktivitas di masa depan, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif. Masalah gizi pada balita meliputi berbagai kondisi seperti gizi kurang, berat badan kurang (BB kurang), dan balita pendek (stunting). Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sebesar 21,6%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (24,4% pada tahun 2021), namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO (<20%). Sementara itu, prevalensi balita dengan berat badan kurang (underweight) sebesar 17,1%, dan balita gizi kurang tercatat mencapai angka 7,7%. Faktor penyebab utama dari kondisi ini antara lain adalah asupan makanan yang tidak adekuat, infeksi berulang, serta kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pola makan sehat dan gizi seimbang. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal, khususnya kepada balita bermasalah gizi. PMT lokal merupakan intervensi berbasis pangan yang memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah didapat, terjangkau, serta bernilai gizi tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan asupan energi dan zat gizi mikro yang dibutuhkan oleh balita

guna memperbaiki status gizinya. Selain memberikan manfaat langsung dalam hal pemenuhan gizi, penggunaan bahan lokal juga mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan pangan bergizi bagi masyarakat. Misalnya, pasal 59 mengatur bahwa pangan harus beragam, bergizi seimbang, dan aman. Pasal 60 menekankan pentingnya panganekaragaman pangan sesuai potensi lokal, sedangkan pasal 63 ayat (2) harus mengamanatkan pemenuhan gizi untuk ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, dan kelompok rawan gizi lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, yaitu memastikan anak dan kelompok rentan mendapatkan asupan gizi yang seimbang sesuai dengan potensi pangan daerah. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) juga menerbitkan regulasi pendukung. Misalnya, Permenkes No. 42 Tahun 2022 yang mengatur PMT pangan lokal untuk balita gizi kurang dan ibu hamil dengan kekurangan energi kronik (KEK) selama 90 hari. Tujuannya utamanya adalah mengidentifikasi Balita Gizi Kurang melalui pengukuran penilaian status gizi, penilaian kebutuhan nutrisi gizi kurang berdasarkan usia, jenis kelamin dan status gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan Balita Gizi kurang secara teratur. peraturan Dirjen Kesehatan Masyarakat Nomor HK.0202/B/1622/2023 menegaskan bahwa ibu hamil dan balita adalah kelompok rawan gizi sehingga perlu intervensi khusus melalui PMT pangan lokal. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan pelaksanaan PMT di lapangan lebih terarah dan efektif. Pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

1. Petugas kesehatan Dokter, Bidan, Perawat bertanggung jawab untuk Pemberian Makanan Tambahan.
2. Kader posyandu dapat membantu dalam memberikan makanan tambahan dan memantau pertumbuhan dan perkembangan Balita Gizi Kurang.
3. Orang Tua mengasuh balita gizi kurang bertanggung jawab memberikan makanan tambahan dan memantau pertumbuhan perkembangan anak
4. Dinas Kesehatan atau Puskesmas mengkoordinasikan program Pemberian Makanan Tambahan

Lokasi penelitian ini dipilih di Desa Pandamaan, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan beberapa pertimbangan. Dari Hasil analisis data diketahui terdapat 16 desa di kecamatan Danau Panggang salah satunya di desa Pandamaan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.828 orang yang terdiri dari 915 orang laki-laki dan 913 orang perempuan. Kondisi sosial pada sektor layanan kesehatan di Desa Pandamaan tergolong cukup baik, ditandai dengan keberadaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu yang aktif melayani masyarakat. Melihat potensi dan keadaan sosial pada sektor kesehatan yang cukup baik, seharusnya mudah untuk meningkatkan status gizi warganya terutama status gizi pada anak balita yang pertumbuhannya kurang dari anak seusianya. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil data petugas gizi Puskesmas Rawat Inap Danau Panggang, terdapat 10 balita yang menerima PMT diantaranya 8 orang balita dengan kondisi gizi kurang dan 2 orang balita dengan kondisi gizi baik yang tetap diberikan PMT karena memiliki berat badan di bawah standar serta tinggi

badan pendek sehingga berisiko mengalami masalah gizi di Desa Pandamaan. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya pemberian PMT pangan lokal yang belum sesuai pedoman program. Pemantauan oleh petugas masih terbatas pada dokumentasi tanpa memastikan balita benar-benar mengonsumsi makanan, sedangkan sebagian PMT tidak tepat sasaran karena dikonsumsi anggota keluarga lain. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua dan rendahnya daya terima balita terhadap makanan juga menghambat efektivitas program. Akibatnya, peningkatan status gizi balita belum optimal, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan PMT pangan lokal agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan pedoman program. Selain itu, letaknya yang masih pedesaan yang relatif terpencil mendukung pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber PMT. Populasi balita yang cukup banyak di desa ini juga membuatnya relevan sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, desa Pandamaan merupakan wilayah prioritas dalam penanganan gizi kurang, sehingga penting diteliti Efektivitas Program PMT pangan lokal di daerah tersebut. Berdasarkan hasil dapat diketahui permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Pemantauan oleh petugas dilakukan setiap hari, namun pelaksanaannya masih terbatas pada pengambilan foto tanpa memastikan balita benar-benar mengonsumsi PMT hingga habis. Selain itu, mekanisme evaluasi yang diterapkan masih bersifat sederhana karena petugas hanya menanyakan secara umum apakah makanan habis atau tidak tanpa melakukan verifikasi langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dan pengawasan program

belum sepenuhnya optimal dalam memastikan efektivitas pemberian PMT bagi balita. *(Sumber: Hasil Dokumentasi Berupa Foto, Tahun 2025)*

2. Program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita gizi kurang bertujuan meningkatkan asupan gizi anak, Namun dalam pelaksanaannya sering tidak tepat sasaran karena makanan justru dikonsumsi oleh anggota keluarga lain, bukan balita yang membutuhkan. *(Sumber: Kartu Kontrol Konsumsi PMT Balita Gizi Kurang Desa Pandamaan, Tahun 2025)*
3. Sebagian orang tua kurang memahami pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita sehingga pemanfaatan program belum optimal. Selain itu, PMT yang diberikan terkadang kurang disukai balita karena rasa atau teksturnya, sehingga tidak dikonsumsi sepenuhnya. Kondisi ini dapat memengaruhi pemenuhan asupan gizi balita dan menghambat pencapaian tujuan program PMT secara keseluruhan. *(Sumber: Hasil Observasi Penulis, Tahun 2025)*
4. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal dalam mencapai tujuan peningkatan status gizi balita. Meskipun PMT diberikan secara rutin dan variasi makanannya cukup beragam, sebagian besar balita tidak menghabiskan makanan yang diberikan karena rasa atau teksturnya kurang sesuai dengan selera mereka, terutama ketika makanan sudah dingin atau keras akibat keterlambatan pengantaran. Hal ini menyebabkan hasil program berupa peningkatan berat badan balita masih rendah, hanya sekitar 2-3 ons per bulan. Dengan demikian, target program untuk memperbaiki status gizi balita belum tercapai secara maksimal, karena pelaksanaan di lapangan belum

sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan signifikan pada kondisi gizi sasaran. *(Sumber: Hasil Observasi Penulis , Tahun 2025)*

Berdasarkan Penjelasan tersebut maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PANGAN LOKAL BALITA GIZI KURANG DI DESA PANDAMAAN KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengarah ke dalam pokok permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian ini sesuai dengan Teori Menurut Campbell J.P dalam (Muhammad Sawir, 2020:127), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan terhadap Program
4. Tingkat *Input* dan *Output*
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian adalah :

1. Tujuan Penelitian

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengukur Efektivitas Program Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara yang difokuskan kepada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Sehingga, jika sudah diketahui keefektifitasan program, dapat menjadi acuan untuk program tersebut langkah seperti apa yang dapat di ambil selanjutnya untuk lebih meningkatkan Efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tersebut.
- b. Tujuan peneliti mengambil pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Pada Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara yang difokuskan kepada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi program Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) tersebut. Sehingga, jika sudah diketahui nantinya diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi program tersebut untuk selanjutnya mengambil langkah yang tepat seperti apa, agar dapat Mengatasi Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan pemahaman, penalaran, pengalaman peneliti di bidang Ilmu Administrasi, serta dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi peneliti lainnya terutama yang berkaitan dengan Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh lembaga terkait khususnya pada UPT Puskesmas Rawat Inap Danau Panggang dan Masyarakat di Desa Pandamaan, yang mana dari penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk meningkatkan keefektifitasan kegiatan yang terdapat dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.